

# BUDAYA VISUAL TIONGHOA PADA MASJID MERAH PANJUNAN CIREBON

Nyai Kartika <sup>1</sup>

Institut Teknologi Bandung

<sup>1</sup> kartikalukmansetiawan@gmail.com

Yasraf Amir Piliang <sup>2</sup>

Institut Teknologi Bandung

<sup>2</sup> ya\_piliang@yahoo.com

Imam Santosa <sup>3</sup>

Institut Teknologi Bandung

<sup>3</sup> imamz@fsrd.itb.ac.id

## ABSTRACT

Masjid Merah Panjunan Cirebon adalah salah satu masjid tertua kedua yang berada di Cirebon dan menarik untuk dikaji. Bukan hanya karena tua usianya, tetapi juga karena memperlihatkan adanya berbagai pengaruh unsur kebudayaan seperti kebudayaan Hindu Budha pada gapura dan atap masjid, penempatan hiasan piring-piring porselen yang berasal dari Tiongkok. Oleh karena budaya visual dari masjid ini tampak adanya pengaruh dan percampuran dari beberapa elemen budaya, yaitu budaya India (Hindu dan Budha), budaya Arab, budaya Tionghoa, dan budaya lokal atau pribumi dalam hal ini budaya Cirebon itu sendiri. Masalah utama yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah, bagaimana budaya visual Tionghoa pada Masjid Merah Panjunan Cirebon Jawa Barat itu masih bertahan hingga kini. Penggalan sumber visual dengan cara konvensional dilakukan dengan pola pencarian sebagaimana yang selama ini dikenal dalam proses penggalan sumber sejarah pada umumnya. Penggalan sumber visual secara konvensional dilakukan dengan cara mendatangi langsung pusat-pusat penyedia informasi yang selama ini dikenal, seperti lembaga kearsipan, perpustakaan, pusat-pusat informasi, kantor-kantor media cetak, seperti kantor penerbitan Koran dan majalah, serta kantor media elektronik, seperti televisi dan radio. Juga diperkaya dengan data-data terbaru di lapangan dan melakukan wawancara pada tokoh-tokoh yang kredibel. Seiring dengan pentingnya masjid dan kedudukan masjid bagi masyarakat muslim Indonesia, adanya unsur-unsur budaya luar yang memiliki usia persentuhan relatif panjang dengan Islam di Jawa Barat adalah budaya Arab, India, dan Tionghoa. Unsur-unsur budaya Tionghoa pada Masjid Merah Panjunan Cirebon bisa dipastikan memiliki maksud dan tujuan tertentu. Salah satu maksud dan tujuan tersebut yang berada pada ranah ornamen, motif, relief. Warna merah pada bata, dan adanya hiasan porselen buatan Tiongkok yang berbentuk piring warna merah, hijau dan kuning. Ketiga warna tersebut merupakan ciri khas warna kebudayaan Tionghoa. Unsur-unsur akulturasi tersebut, semuanya tertata indah dan diterapkan sedemikian rupa sesuai dengan estetika pada jiwa zamannya (*zeitgeist*).

## Kata Kunci

Budaya Visual Tionghoa, Masjid Merah Panjunan, Cirebon.

## PENDAHULUAN

Bangunan-bangunan masjid di Indonesia beragam bentuknya, karena dipengaruhi oleh budaya luar seperti Arab, India, dan Tiongkok. Beberapa masjid ada yang memiliki cirri khas yang berasal dari pengaruh Hindu. Seperti yang digambarkan oleh peneliti-peneliti Belanda. Masjid di Jawa mempunyai bangunan yang istimewa: yaitu di bagian atapnya terdiri dari beberapa tingkat dan ke atas makin kecil, sedang di puncaknya kadang-kadang terdapat hiasan. Bentuk atap yang disifati oleh atau atap-atap bertumpuk dan mengecil ke atas ini, menunjukkan sisa-sisa jaman sebelum Islam. Sebab atap seperti itu terdapat pada bangunan yang tidak ada

hubungannya dengan Islam, seperti meru di Bali yaitu menara persegi yang mengecil ke atas dengan lapisan atap dan terdiri dari lima sampai lebih sepuluh (bahasa Bali: *tumpang*). Rupanya atap bertingkat di mesjid-mesjid di Pulau Jawa mempunyai sisa bentuk meru dari jaman Hindu-Jawa. Masjid Banten yang digambarkan pada 1599 oleh Jacob van Neck, sekarang mempunyai atap lima tingkat, tetapi apakah pada waktu itu sudah ada juga, tidak disebut dalam tulisan van Neck. Satu abad kemudian masjid ini mempunyai atap lima tingkat, seperti yang digambarkan oleh Frangois Valentijn (1666-1727): Ia menyebut mesjid dengan kata "*Moorse Temple*" yang mempunyai atap lima tingkat dan ke atas makin mengecil. Masih ada sebuah masjid dengan atap lima tingkat dari abad ke-17 yang kita ketahui: musafir Wouter Schouten menggambarkan masjid Jepara yang mempunyai atap empat/lima tingkat, dan dibangun sebagai menara. Ia menggambarkan Kota Jepara dilihat dari laut, di situ kelihatan sebuah masjid dengan atap lima dan di bawah gambar itu tertulis "*Der Moren Tempel Binnen de Stadt Japare*". Dalam gambar itu orang melihat masjid dari dekat dengan atap yang mengingatkan kita pada bangunan Cina dan di atasnya masih ada tombak. Rupanya Wouter Schouten berada di Jepara pada waktu yang tepat, sebab seorang pengembara Belanda, Nicolaus de Graaf, yang menggambarkan Kota Jepara pada tahun 1686 mengatakan tentang masjid di Jepara, bahwa masjid itu serupa dengan masjid di Banten mempunyai tiga atap tingkat. Di Banten jumlahnya tetap lima sampai abad sekarang. Bentuk atap masjid Sultan menjadi contoh bagi masjid-mesjid sekitarnya. Kedua atap masjid Sultan yang teratas besarnya sama. Ini juga terdapat di masjid Trate yang terletak di antara Banten dan Bojonagara, masjid ini mempunyai atap empat tingkat, bukan lima, sebab yang beratap lima itu hanya masjid Sultan. Di Banten masih ada sisa-sisa yang berasal dari luar: Penghulu Pandeglang, seorang Tubagus, masih keturunan Kesultanan Banten, menceritakan kepadanya bahwa bentuk atap bertingkat itu berasal dari pengaruh Tiongkok. Sebab Maulana Hasanudin yang mendirikan Dinasti Banten menikah dengan seorang puteri Tiongkok. Yang lebih tepat ialah bahwa asal bentuk atap itu dari meru pada jaman Hindu-Jawa. Pengaruh Tiongkok yang dapat dilihat pada beberapa masjid yang baru yaitu pada pinggir atap yang bergelombang, seperti masjid di Blitar dan Sidoarjo (Balai Pustaka, 1926). Selain mendapat pengaruh Hindu yang kuat perkembangan masjid di Indonesia juga tidak dapat dilepaskan dari perkembangan seni ukir Islam yang pada masa permulaan terpusat pada masjid dan istana. Sebagaimana perkembangan bangunan masjid, seni ukir baru memasuki interior masjid pada masa Dinasti Umayyah. Bentuk dan motif ukiran sejak masa itu sampai kini terbatas pada bentuk geometris dengan motif nabati (daun dan bunga). Bentuk dan motif ini merupakan kreasi asli umat Islam, yang oleh orang Eropa dikenal sebagai *Arabesque*. Kemudian disusul dengan seni kaligrafi Arab yang sangat mendominasi hiasan interior masjid (*Ensiklopedi Islam Jilid 3, 1994*). Bentuk bangunan masjid di Indonesia yang beragam itu menarik untuk diteliti lebih mendalam karena banyak tersimpan makna dan filosofi yang tinggi. Seperti ungkapan berikut:

*Je ne suis Jamais entre dans une  
mosque sans une vive emotion*

E. Renan

(Saya tidak pernah masuk ke sebuah mesjid,  
tanpa suatu *emosi* yang timbul, pent.)

Hurgronje (dalam Pijper, 1984) mengatakan bahwa masjid di Indonesia, kalau dibandingkan dengan masjid di negara Islam lainnya, merupakan pusat pengaruh agama Islam yang memiliki peran lebih besar terhadap kehidupan penduduk secara keseluruhan. Oleh karena itu, siapapun yang ingin menyelidiki kehidupan keagamaan di salah satu pulau di Indonesia, seperti misalnya Jawa, harus memulainya dengan mempelajari masjid terlebih dahulu. Secara etimologis, kata masjid itu berasal dari bahasa Arab, *masjid*, yang memiliki arti tempat orang sujud. Dari kata masjid ini kemudian melahirkan berbagai kata turunan di berbagai daerah di Indonesia. Dalam bahasa Jawa diucapkan *mesigit*, dalam bahasa Sunda *masigit*, dan dalam bahasa Madura *maseghit*. Di Jakarta *masjid* (antara a dan e) diucapkan oleh orang-orang yang taat, yang lainnya *mesigit* (Pijper, 1984). *Masigit* dalam bahasa Sunda di antaranya memiliki arti sebagai masjid yang besar berada di tengah kota, biasanya di sebelah Barat alun-alun (Danadibrata, 2006). Keberadaan kata-kata turunan masjid di berbagai daerah tidak mempuskan kata masjid itu sendiri. Bahkan, kata masjid hingga sekarang menjadi kata yang lebih populer dibanding kata-kata turunan lainnya yang berada di berbagai daerah. Dalam perkembangannya hingga sekarang, mesjid sering dimaknai sebagai rumah tempat orang Muslimin sembahyang Jum'at atau tempat orang sembahyang sehari-hari, baik untuk sembahyang sendiri-sendiri, maupun berjama'ah. Masjid sering juga dinamai orang langgar atau surau. Langgar atau surau itu biasanya dipergunakan pula untuk tempat orang mengaji, mempelajari agama (Balai Pustaka, 1926 dalam Kartika, 2015: 347). Seiring dengan perkembangan kata masjid itu sendiri, keberadaan bangunan masjid sebagai tempat ibadah umat Islam mengalami perkembangan menarik dari waktu ke waktu. Relatif tuanya usia perkembangan Islam di Indonesia membawa pengaruh pula pada beragamnya bentuk-bentuk bangunan masjid yang didirikan di Indonesia, sejak awal Islam masuk di Indonesia hingga perkembangannya paling mutakhir saat ini. Sebuah rentang waktu yang memanjang sejak abad ke-7 masehi hingga abad ke-21 masehi. Keberagaman bangunan masjid di Indonesia tentunya tidak dapat dilepaskan dari pengaruh budaya yang melingkupinya, terutama saat mesjid tersebut dibangun atau direnovasi. Baik itu pengaruh budaya lokal maupun pengaruh budaya luar, seperti Arab, India, dan Tiongkok. Tidak pelak lagi, dalam masa-masa awal perkembangannya hingga beberapa abad kemudian, pengaruh budaya yang paling besar yang melingkupi bangunan-bangunan masjid di Indonesia adalah pengaruh budaya dari luar. Kuatnya pengaruh budaya luar terhadap bangunan masjid di Indonesia tampak pula pada bangunan-bangunan masjid yang ada di Jawa Barat. Dalam kaitan itu semua menarik untuk diteliti tentang bentuk-bentuk pengaruh budaya luar terhadap bangunan masjid, khususnya Masjid Merah Panjunan Cirebon Jawa Barat. Mengingat begitu banyaknya budaya luar beserta unsur-unsurnya yang berkembang di Jawa Barat akan menjadi sangat beralasan bila penelitian tersebut memberi fokus pada salah satu pengaruh budaya luar, yakni budaya Tionghoa. Mengapa Tionghoa? Alasannya tidak lain karena budaya luar yang memiliki usia persentuhan relatif panjang dengan Islam di Jawa Barat adalah budaya Tionghoa. Hal ini tampak secara eksplisit dari pernyataan Tjandrasmita(2009) bahwa jika pada masa-masa awal kehadiran orang-orang etnis Tionghoa pada abad ke-15 hingga abad ke-17 M lebih berkonsentrasi di pusat-pusat perdagangan di pesisir Cirebon, Jakarta, dan Banten. Maka pada abad seterusnya mereka mulai menempati kota-kota di daerah pedalaman di Tatar Sunda, antara lain di kota-kota yang sekarang ini menjadi ibu kota kabupaten, bahkan juga di kecamatan. Mereka di antaranya sudah melakukan perkawinan dengan penduduk pribumi dan juga menjadi muslim (Tjandrasmita, 2009 dalam Kartika, 2015:346). Hal senada pun diungkapkan oleh (Kleinstauber, 2012) ia mengungkapkan jarang sekali tulisan yang membahas tentang peran pertukangan Tionghoa yang besar dalam pembangunan masjid-masjid kuno di Jawa terutama yang terletak di pantai utara Jawa. Kajian terhadap unsur-unsur Tionghoa dalam khazanah kebudayaan Islam di Jawa sangat minim. Padahal pengaruh pertukangan Tionghoa dari abad-abad yang dikenal sebagai zaman *Sino-Javanese Muslim Culture* terlihat nyata. Masjid Merah Panjunan terletak di Jl. Kolektoran, Kelurahan Panjunan, Kecamatan Lemahwungkuk, Kota Cirebon. Masjid yang berdiri di perkampungan Arab ini telah berumur sekitar 524 tahun. Pada tahun 1480 Pangeran Panjunan membangun surau ini, yang

kemudian dikenal dengan nama Masjid Merah Panjunan. Surau berukuran sekitar 150 m<sup>2</sup> ini dibangun delapan belas tahun sebelum pembangunan Masjid Agung Sang Cipta Rasa. Dengan demikian, surau ini merupakan tempat ibadah umat Islam kedua di Cirebon, setelah Tajug Pejlagrahan Kampung Sitimulya. Dikenal dengan nama itu karena dinding masjid ini dibangun dari susunan bata merah ekspose, sementara nama Panjunan menunjuk pada nama kampung dimana masjid ini berada (Disbudpar, 2006: 21). Catatan sejarah menyatakan, selain untuk tempat beribadah, masjid ini juga dipakai Wali Songo untuk pengajian dan musyawarah serta berkoordinasi dalam menyiarkan agama Islam di daerah Cirebon dan sekitarnya. Masjid Merah Panjunan penuh dengan ornamen bernuansa Tionghoa. Misalnya, piring-piring porselen asli Tiongkok yang menghias penghias dinding. Dalam tradisi lisan yang berkembang dikatakan bahwa keramik Tiongkok itu merupakan bagian hadiah dari Kaisar Tiongkok ketika Sunan Gunung Jati menikahi putri sang kaisar yang bernama Tan Hong Tien Nio. Adanya hubungan dengan Tiongkok sejak zaman Wali Songo itu juga ditunjukkan dengan keberadaan Vihara Dewi Asih, sebuah wihara kuno dengan dominasi warna merah yang berdiri tak jauh dari masjid. Perpaduan Arab dan Tiongkok ini tak lain terjadi karena Cirebon, yang pernah bernama Caruban pada masa silam, adalah kota pelabuhan. Lantaran lokasi masjid itu di kawasan perdagangan, hal tersebut tak aneh jika Masjid Merah – semula mushala Al-Athyah – tumbuh dengan berbagai pengaruh, seperti juga semua keraton yang ada di Cirebon (*Ensiklopedia 3 Jawa Barat, 2003*). Ketika Kesultanan Cirebon diperintah oleh Panembahan Ratu (cicit Sunan Gunung Jati), pada sekitar tahun 1549, halaman masjid dipagar dengan *kuta kosod*. Pada pintu masuk dibangun sepasang candi bentar dan pintu panel jati berukir. Sekitar tahun 1978 masyarakat setempat membangun menara pada halaman depan sebelah selatan, sementara candi bentar dan pintu panel dibongkar. Keadaan tata ruang masjid yang masih terawat ini bertahan hingga sekarang, kecuali penggantian atap sirap oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Barat pada tahun 2001-2002 (Disbudpar, 2006: 21). Pembangunan Masjid Merah Panjunan berkaitan dengan migrasi keturunan Arab ke Cirebon pada sekitar abad ke-15. Dalam Babad Cirebon (Suleman Sulendraningrat, 1984) dikisahkan, bahwa Syarif Abdurakhman dan ketiga adiknya diperintah ayahnya (Sultan Bagdad) untuk bermigrasi ke Pulau Jawa. Mereka adalah Syarif Abdurachim, Syarif Kafi, dan Syarifah Bagdad. Daerah tujuan mereka adalah Cirebon. Di Cirebon mereka berguru pada Syekh Nurjati di Pesambangan, Gunung Jati. Oleh Syekh Nurjati mereka diperkenalkan kepada Pangeran Cakrabuana (Kuwu Cerbon). Pangeran Cakrabuana menerima dengan baik, dan menyuruh Syarif Abdurakhman membangun pemukiman yang sekarang dikenal dengan nama Kejaksan. Syarif Abdurakhman dikenal dengan nama Pangeran Panjunan, sementara Syarif Abdurachim dikenal juga dengan nama Pangeran Kejaksan (Disbudpar, 2006: 22). Selain melakukan syiar Islam, di daerah pemukiman baru ini, Syarif Abdurakhman juga mengembangkan pembuatan peralatan rumah tangga dari tanah liat atau gerabah atau *anjun*. Pada masa Kesultanan Cirebon, daerah ini merupakan pusat pembuatan gerabah. Oleh karena itu, daerah ini disebut Panjunan (Disbudpar, 2006: 22).

Berikut adalah gambar-gambar dari Masjid Merah Panjunan Cirebon yang mengandung unsur Tiongkok.

Masjid Merah Panjunan Cirebon



Sumber: Ensiklopedia 3 Jabar, 2003



Sumber: Kleinsteuber, 2012

Masjid Merah Panjunan Tampak Gapura Depan Pintu Gerbang ke Masjid



Sumber: Gambar diambil 31 Oktober 2015

Interior Masjid Merah Panjunan



Sumber: Gambar diambil 31 Oktober 2015

Gambar: Piring Porselen Hiasan Dinding Masjid



Sumber: Gambar diambil 31 Oktober 2015

Selanjutnya, berdasarkan perkembangan riset, mengingat begitu luasnya wilayah Jawa Barat, baik sebagai wilayah geografis maupun sebagai wilayah administratif, tentu akan diperlukan pula pembatasan pada wilayah kajian. Pada akhirnya pembatasan fokus kajian juga akan mencakup kurun waktu bahasan. Berpijak pada pemikiran-pemikiran tersebut maka riset tentang pengaruh budaya luar, khususnya budaya Tionghoa terhadap bangunan-bangunan masjid di Jawa Barat ini, maka penulis mengambil topik penelitian tentang “Budaya Visual Tionghoa Pada Masjid Merah Panjunan Cirebon”.

## TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian-penelitian mengenai masjid yang pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya di antaranya adalah disertasi yang berjudul *Otentisitas Gaya Ragam Hias Masjid Agung Kota-Kabupaten Sebuah Telaah Pergeseran Nilai Estetik ;Studi kasus di Jawa Barat*. Karya dari Haldani D., Achmad. Pada tahun 2013 dari FSRD, ITB, Bandung. Dalam disertasi ini membahas gerakan pemurnian (otentikasi) Islam itu sampai di Indonesia. Dan hal itu berpengaruh dan mengendalikan fashionifikasi, peran, dan fungsi ragam hias masjid-masjid di Indonesia (termasuk di masjid yang berbasis masyarakat tradisionalis maupun modernis. Dibahas juga bagaimana ‘persamaan’ dan ‘perbedaan’ cirri serta perbandingan kandungan gaya ragam hias yang diadopsinya itu dipetakan. Dan membahas maknanya. Wilayah atau spasial dari penelitian disertasi itu adalah Masjid Agung yang berada di wilayah kota dan kabupaten dari Provinsi Jawa Barat. Dalam hal ini Masjid Merah Panjunan tidak termasuk ke dalam kajiannya.

Buku kedua karya Asti Kleinsteuber, dan Syafri M Maharadjo dengan judul buku *Masjid-Masjid Kuno Di Indonesia; (Old Mosques In Indonesia); Warisan Budaya Dari Masa Ke Masa (Cultural Heritage Through The Times)*. Terbit pada tahun 2012 di Jakarta dengan penerbit Genta Kreasi Nusantara. Buku ini membahas masjid-masjid kuno dari Aceh hingga Papua. Dan untuk daerah Jawa Barat terwakili oleh dua masjid kuno yang berada di Cirebon yaitu Masjid Agung Sang Cipta Rasa dan Masjid Merah Panjunan yang penampilannya yang lekat dengan budaya kuno. Warna merah bata mendominasi keseluruhan bangunan masjid yang didirikan pada tahun 1480 ini. Buku ini disertai gambar/visual berupa foto-foto yang disajikan cukup menarik.

Buku ketiga adalah karya Abdul Baqir Zein yang terbit pada tahun 1999. Dengan judul *Masjid-Masjid Bersejarah di Indonesia*. Diterbitkan di Jakarta dengan penerbit Gema Insani. Isi dari buku ini secara garis besar mengangkat dan memperkenalkan keberadaan masjid bersejarah kepada masyarakat Indonesia. Masjid di Jawa Barat yang dibahas di dalam buku ini hanya empat masjid,

salah satunya adalah Masjid Agung Sang Cipta Rasa yang berada di Cirebon. Jadi Masjid Merah Panjunan Cirebon belum dibahas dalam buku ini. Buku ini cukup memberi gambaran tentang keberadaan masjid-masjid tua di Indonesia.

Selain itu buku yang dikeluarkan oleh penerbit Balai Poestaka, 1926. *Masjid dan Makam Doenia Islam* yang icetak di Weltvreden. Menuliskan beberapa pendapat ahli dan penulis Belanda berkaitan dengan Masjid di Indonesia pada masa pendudukan Belanda karena buku ini termasuk yang lampau.

Hal serupa juga dituliskan oleh Pijper, G. F. pada tahun 1984. Dengan judul buku *Beberapa studi tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*. Diterbitkan di Jakarta dengan penerbit UI Press. Buku yang berikutnya masih dari penulis Pijper tahun 1992 dengan judul *Empat Penelitian tentang Agama Islam di Indonesia 1930 – 1950 diterbitkan di Jakarta* dengan penerbit UI Press.

Dalam mengkaji permasalahan budaya visual pada Masjid Merah Panjunan Cirebon yang terletak di Jawa Barat, selain dilakukan pendekatan historis yang menekankan pada aspek prosesusal juga digunakan pendekatan sosial yang menekankan pada aspek struktural. Teori sosial yang dianggap cukup fungsional dalam memberikan penjelasan terhadap masalah yang dikaji adalah beberapa konsep di antaranya konsep identitas, budaya visual, Eksistensi masjid di Cirebon, kebudayaan Tionghoa, konsep dan teori seni rupa dan desain, konsep dan teori kebudayaan, konsep dan teori sosial, serta konsep dan teori politik.

### **Budaya Visual**

Budaya visual sekarang ini menjadi hal yang menarik untuk diteliti karena perkembangannya yang begitu pesat. Visual dalam arti luas adalah apapun yang dapat dilihat, mulai dari pemandangan alam asli hingga lukisan pemandangan alam. Visual dalam pengertian yang lebih khusus adalah setiap hal yang terlihat dan dibuat oleh manusia. Mulai dari lukisan, poster, iklan, hingga patung dan bangunan, karena benda-benda ini dianggap diciptakan oleh manusia dan membawa pesan yang dapat diinterpretasikan (Soewardikoen, 2013 dalam Kartika, 2015b).

(Pointon (1997) dalam Dienaputra, 2015) memberikan pengertian sejarah seni sebagai sebuah disiplin sejarah yang membahas tentang seni dan artefak-artefak. Dengan pemahaman sejarah seni seperti itu, maka sejarah visual dalam konstruk sejarah seni atau sejarah seni dalam konstruk sejarah visual dapat hadir dalam keempat kategorisasi seni, baik seni musik, seni gerak, seni drama, dan seni rupa.

Sejarah visual dalam konstruk sejarah seni, baik seni musik, seni gerak, seni drama, dan seni rupa menghadirkan kisah sejarah tentang perkembangan seni secara diakronik melalui pembacaan terhadap sumber-sumber visual yang berkolerasi dengan keempat kategorisasi seni. Sumber-sumber visual tentang seni tersebut, dapat berwujud *artifact*, *mentifact* atau *socifact* (Dienaputra, 2015).

### **Eksistensi Masjid di Cirebon**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, eksistensi diartikan sebagai keberadaan, sementara itu menurut Karl Jaspers, eksistensi sebagai pemikiran manusia yang memanfaatkan dan mengatasi seluruh pengetahuan objektif.

### **Kebudayaan Tionghoa**

Kebudayaan Tionghoa dipahami sebagai kebudayaa Tiongkok (Kerajaan Tengah/Kerajaan Langit). Jadi Kebudayaan Tionghoa adalah kebudayaan yang merujuk pada kebudayaan leluhur bangsa Tiongkok.

### **Konsep dan Teori Kebudayaan**

Konsep kebudayaan didefinisikan dalam berbagai pengertian, tergantung pada paradigma atau cara pandang yang digunakan. Misalnya, paradigma interpretasi simbolik dari Clifford Gertz menyatakan bahwa kebudayaan adalah pola makna (*pattern of meaning*) yang diwariskan secara



historis dan tersimpan dalam simbol-simbol yang kemudian digunakan manusia untuk berkomunikasi, berperilaku dan memandang kehidupan; sementara paradigma materialisme kebudayaan dari Marvin Harris menyatakan bahwa kebudayaan merupakan hasil interaksi manusia dengan keberadaan materi (Laksmi, 2007: 1).

C. Kluckhohn dan W.H. Kelly mencoba merumuskan definisi tentang kebudayaan sebagai hasil dari tanya jawab antara ahli-ahli antropologi, ahli hukum, ahli psychology, ahli psikiatri, ahli ekonomi, ahli sejarah dan seorang filsuf. Rumusan itu berbunyi, bahwa kebudayaan adalah pola untuk hidup yang tercipta dalam sejarah, yang eksplisit, implisit, irasional dan nonrasional, yang terdapat pada setiap waktu sebagai pedoman yang potensial bagi tingkah laku manusia.

Akan tetapi jika dipelajari benar-benar, maka ditemukan inti dari pengertian kebudayaan itu dalam pokok-pokok seperti di bawah ini.

- a) Bahwa kebudayaan yang terdapat antara umat manusia itu sangat beranekaragam.
- b) Bahwa kebudayaan itu didapat dan diteruskan secara sosial dengan pelajaran.
- c) Bahwa kebudayaan itu terjabarkan dari komponen-komponen biologi, komponen psikologis dan sosiologi dari eksistensi manusia.
- d) Bahwa kebudayaan itu berstruktur.
- e) Bahwa kebudayaan itu terbagi dalam aspek-aspek.
- f) Bahwa kebudayaan itu dinamis.
- g) Bahwa nilai-nilai kebudayaan itu relatif (Harsojo, 1967).

Menurut J.W.M. Bakker SJ (1984) kebudayaan tidaklah dapat difahami secara sinkronis saja, yang berarti menganggap bahwa unsur-unsur di situ selalu berintegrasi dengan baik, akan tetapi juga harus dikaji secara diakronis, agar ketidakcocokan antar unsur yang terjadi dalam satu titik waktu dalam masa yang berbeda dapat masuk dalam kerangka pengkajian kebudayaan. Atas dasar ini Peter Jan Bakker kemudian menggunakan kerangka struktur kebudayaannya untuk merekonstruksi struktur kebudayaan asli Indonesia.

Dengan belajar lewat simbol inilah kebudayaan dapat diwariskan dari generasi yang satu ke generasi berikutnya, dan jadilah kebudayaan milik suatu suku bangsa atau masyarakat.

## **PERNYATAAN PERMASALAHAN**

Masalah utama yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah, bagaimanakah identitas budaya visual Tionghoa pada Masjid Merah Panjunan Cirebon? Keberadaan unsur Tionghoa yang terdapat pada masjid bagi masyarakat Tionghoa baik peranakan maupun totok pada dasarnya tidak sekedar memberi identitas bagi suatu masjid tersebut yang menunjukkan adanya akulturasi dan interaksi masyarakat pribumi dan masyarakat etnis Tionghoa (sebagai pendatang) pada saat masjid itu dibangun. Dengan adanya masjid yang mendapat pengaruh Tionghoa membuktikan adanya eksistensi masyarakat Tionghoa yang berinteraksi dengan masyarakat pribumi dan begitu baik toleransi yang terjalin di antara mereka pada saat itu. Selanjutnya masalah-masalah utama tersebut dapat diuraikan secara lebih rinci dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah elemen visual Tionghoa pada bangunan Masjid Merah Panjunan Cirebon?
2. Bagaimanakah kebudayaan Tionghoa berpengaruh terhadap elemen visual Masjid Merah Panjunan Cirebon?

## **METODOLOGI**

Penelitian terhadap budaya visual Tionghoa pada Masjid Merah Panjunan Cirebon ini tahap pertama dengan melakukan metode observasi, yaitu metode yang digunakan untuk mengamati sesuatu, seseorang, suatu lingkungan, atau situasi secara tajam terinci, dan mencatatnya secara akurat dalam beberapa cara (Rohidi, 2011 dalam Kartika, 2015). Pengamatan terhadap obyek di lapangan dan dibantu dengan data kepustakaan. Tahap kedua dari kegiatan observasi ini, dilakukan



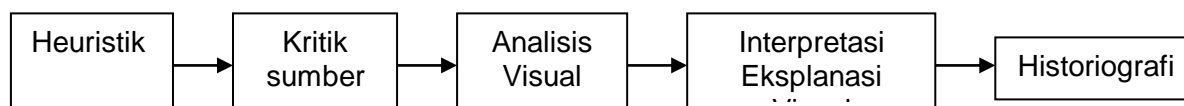
pencatatan, pengamatan bentuk fisik, dan pemotretan. Di dalam tahap penelitian lapangan ini juga dilakukan wawancara terhadap pengurus masjid yang bersangkutan atau anggota masyarakat sekitar yang berkompeten dengan latar belakang masjid tersebut.

Oleh karena ada keterkaitan antara seni, manusia dengan masyarakat dan kebudayaannya, serta lingkungannya menunjukkan sifat pelik yang mendorong seorang realis memahami perkara ini secara lebih rumit—tetapi tentu ini bukan suatu hal yang mustahil. Peneliti seni harus menaruh perhatian pada seni sebagai sebuah fenomena dalam pranata, struktur, praktek, dan aturan-aturan yang ditransformasi dan dihasilkan kembali oleh para warga masyarakatnya. Makna-makna dan maksud-maksud yang orang buat berada dalam kerangka kerja dari struktur sosial-budaya ini – struktur-struktur yang tidak kasatmata, namun demikian ia adalah realitas (Rohidi, 2011 dalam Kartika, 2015).

Tahap selanjutnya, penulis memperbandingkannya dengan peninggalan-peninggalan arkeologi masa sebelum Islam dan sesudah Islam berdasarkan data kepustakaan yang penulis peroleh dan disesuaikan dengan data ragam hias yang terdapat pada masjid. Dari hasil perbandingan tersebut diharapkan akan dapat diketahui unsur-unsur budaya visual Tionghoa apa saja yang mempengaruhi Masjid Merah Panjunan Cirebon.

Penggalian sumber visual dengan cara konvensional dilakukan dengan pola pencarian sebagaimana yang selama ini dikenal dalam proses penggalian sumber sejarah pada umumnya. Penggalian sumber visual secara konvensional dilakukan dengan cara mendatangi langsung pusat-pusat penyedia informasi yang selama ini dikenal, seperti lembaga kearsipan, perpustakaan, pusat-pusat informasi, kantor-kantor media cetak, seperti kantor penerbitan koran dan majalah, serta kantor media elektronik, seperti televisi dan radio (Dienaputra, 2015: 44).

Rekonstruksi sejarah visual pun memiliki metode penelitian yang terdiri dari beberapa tahapan kegiatan. Tahapan –tahapan kegiatan tersebut, adalah, pertama, heuristik atau tahap pengumpulan sumber, khususnya sumber visual. Kedua, kritik atau tahapan seleksi sumber atau sering disebut pula sebagai tahapan verifikasi sumber. Ketiga, analisis visual atau tahapan analisis visual dari sumber visual yang telah lolos kritik (fakta visual). Keempat, interpretasi atau tahapan penafsiran elemen visual atau dapat pula disebut sebagai tahapan eksplanasi visual. Kelima, historiografi atau tahapan penulisan atau penyajian sejarah



Skema metode penelitian sejarah visual

Sumber: Dienaputra, 2015

Kegiatan pengumpulan sumber visual sebagai tahapan kegiatan pertama dalam metode penelitian sejarah visual dilakukan dengan cara non konvensional dan konvensional. Sumber visual yang berhasil dikumpulkan selanjutnya dikritik, baik eksternal maupun internal, hingga menghasilkan fakta visual. Fakta visual sebagai hasil kritik atas sumber visual tidak akan memiliki makna apa-apa manakala fakta tersebut tidak dianalisis dan diberi penafsiran. Oleh karena itu, analisis dan interpretasi atas fakta-fakta visual menjadi bagian penting yang perlu dilakukan saat melakukan rekonstruksi sejarah visual (Dienaputra, 2015:60).

Seiring dengan pentingnya masjid dan kedudukan masjid bagi masyarakat muslim Indonesia, adanya unsur-unsur Tionghoa pada Masjid Merah Panjunan Cirebon bisa dipastikan memiliki maksud dan tujuan tertentu. Salah satu maksud dan tujuan tersebut adalah maksud dan tujuan yang berada pada ranah estetika. Representasi nilai-nilai estetika dari sebuah ornamen, motif, relief akan tampak antara lain dari bentuknya itu sendiri, model garis yang digunakan, ketajaman gambar, pemilihan

warna, tekstur, dan juga pemilihan dimensi untuk ruang yang digunakan dalam sebuah ornamen, motif, relief.

Maksud dan tujuan yang berada pada ranah estetik pada akhirnya juga tentu harus mampu mengekspresikan maksud dan tujuan yang berada pada ranah lainnya, seperti ranah sejarah, sosial, dan budaya. Oleh karena itu, tampilan rupa masjid pun bisa dipastikan akan selalu diupayakan untuk dapat mengakomodasikan maksud dan tujuan di luar ranah estetik, seperti aspek historisitas bangsa, identitas kebangsaan, jiwa zaman (*zeitgeist*), konteks sosial dan budaya, dan nilai-nilai religiusitas.

## HASIL DAN DISKUSI

Keberadaan tempat-tempat ibadah memiliki nilai sejarah dan nilai-nilai filosofi, keagamaan, sebagai pondasi untuk membangun sebuah masjid. Bangunan masjid itu mencerminkan realitas dari masyarakat yang ada di sekitarnya, mengandung nilai filosofis baik bagi desainernya, dan masyarakat sekitarnya. Dahulu masjid adalah representasi dari nilai kesalehan. Dan kini dengan muncul dan berkembangnya ruang-ruang yang kacau, sehingga ruang kesalehannya tergerus oleh keberadaan pertokoan, pembangunan mall yang dibangun di sekitar kawasan masjid yang menjadi konsentrasi konsumerisme masyarakat. Hal ini berkaitan dengan keseimbangan alam raya kosmos, seni untuk menciptakan sebuah karya yang sarat dengan simbol-simbol, menunjukkan hubungan yang harmonis dengan alam raya.

Masjid sebagai sebuah artefak yang memiliki nilai kesejarahan dan nilai budaya yang memengaruhinya. Baik itu pengaruh budaya lokal, maupun pengaruh budaya luar seperti India, Arab, dan Tiongkok. Pengaruh budaya luar, yang sudah memiliki usia persentuhan relatif panjang dengan Islam di Jawa Barat adalah budaya Tionghoa. Salah satu masjid yang mendapat pengaruh budaya Tionghoa adalah Masjid Merah Panjunan Cirebon, Jawa Barat. Seperti adanya warna merah, dan penempatan hiasan piring-piring porselen yang berasal dari Tiongkok. Masjid Merah Panjunan pun didirikan pada abad ke-15. Jadi usianya cukup tua dan hingga saat ini masih bertahan di tengah keberadaan pasar dan lingkungan perumahan penduduk yang semakin padat.

Narasi visual dalam konsep narasi adalah pernyataan naratif (*narrative statement*) karena oral atau tertulis yang tugasnya mencari tahun peristiwa atau rangkaian peristiwa. Urut-urutan peristiwa (*succession of events*), nyata maupun fiktif, yang merupakan subjek dari sebuah wacana dan pada beberapa relasi hubungan, oposisi, repetisi, dan sebagainya. Peristiwa, akan tetapi bukan yang diceritakan kembali, melainkan peristiwa dimana seseorang menceritakan sesuatu (Jean Genette, *Narrative Discourse*, 1995 dalam Piliang, 8 Desember 2015).

Menurut Levefre narasi dikatakan selalu dilihat sebagai bagian dari bahasa tertulis, asumsi tersebut menyebabkan fungsi narasi dari bahasa gambar sering diabaikan dalam media hybrid (media campuran). Bagaimanapun gambar dapat menyampaikan narasi seperti halnya kata-kata (Purbasari dalam *Wimba*, 2013: 93).

Presentasi visual dari narasi visual dapat mengangkat informasi yang harus muncul dalam narasi verbal/tekstual yaitu menjelaskan informasi dari tulisan melalui bentuk gambar (Purbasari dalam *Wimba*, 2013: 95).

### Gambar: Piring Porselen Hiasan Dinding Masjid



Sumber: Gambar diambil 31 Oktober 2015

Seperti halnya dari gambar yang termuat dalam porselen berupa kumpulan virtual material dan elemen simbolik. Makna dari ornamen-ornamen yang terdapat dalam hiasan porselen yang terdapat di dalam masjid seperti bunga, tanaman, binatang, pemandangan mempunyai makna yang dalam. Oleh karena di dalam budaya visual banyak yang disederhanakan. Tidak seperti yang terjadi di dalam budaya tulis dan budaya lisan.

Kata ornamen berasal dari bahasa latin *ornare*, arti kata tersebut berarti menghiasi. Menurut Gustami (1978) ornamen adalah komponen produk seni yang ditambahkan atau sengaja dibuat untuk tujuan hiasan. Jadi, berdasarkan pengertian itu, ornamen merupakan penerapan hiasan pada suatu produk. Bentuk-bentuk hiasan yang menjadi ornamen tersebut fungsi utamanya adalah untuk memperindah benda produk atau barang yang dihias. Benda produk tadi mungkin sudah indah, tetapi setelah ditambahkan ornamen padanya diharapkan menjadikan semakin indah (Sunaryo, 2009: 3).

Adapun motif-motif yang terdapat dalam porselen-porselen di Masjid Merah Panjunan Cirebon di antaranya adalah Burung Phonix dikenal di Tiongkok sebagai burung mitos. Keramik berasal dari Tiongkok yang banyak terdapat di Nusantara banyak yang dihias dengan burung Phonix, dan kemudian motif ini menyebar di daerah-daerah yang melakukan kontak dengan Tiongkok. Motif hias burung Phonix banyak terdapat di daerah Pesisir yang mendapat pengaruh Tiongkok, misalnya di Cirebon, Pekalongan, Lasem, juga di Bali. Bentuknya mirip burung Merak, tetapi ciri yang menonjol pada ekornya yang panjang bergelombang tanpa bulatan. Dalam motif hias, burung ini sebagai burung surga dan sesuai sebagai lambang dunia atas/langit. Sebagai ornamen, motif burung phonix diterapkan pada batik, terutama batik pesisir, ukir kayu, dan lain-lain (Sunaryo, 2009: 81).



Selain itu ada pula motif hias bunga teratai melambangkan kemurnian dan kesucian (Herayati, 1999/2000). Dalam kepercayaan Budha, teratai juga merupakan simbol kemurnian karena muncul tidak tercela meskipun dari dalam lumpur. Delapan helai mahkota bunganya merupakan simbol delapan sikap kesusilaan. Di keraton Cirebon, teratai dianggap sebagai lambang kebesaran dalam ketatanegaraan. Di zaman Islam, bunga teratai masih sering digubah sebagai motif hias. Motif hias bunga teratai yang diukirkan pada bahan batu atau kayu dapat dijumpai pada ornamen di kompleks masjid Matingan Jepara dan Kasultanan Cirebon, yang terasa sekali mendapat pengaruh dari Tiongkok. Di Tiongkok, motif hias bunga teratai banyak digunakan dan merupakan lambang lima buah tanda pengenal perwujudan yakni pikiran, perasaan, penglihatan, kebijaksanaan, dan kesadaran (Hartojo dan Amen Budiman, 1982 dalam Sunaryo, 2009: 154).

Motif hias awan dalam sebuah ornamen adakalanya dikembangkan dari motif meander. Motif hias demikian ini sangat dikenal di Tiongkok dan masuk ke Nusantara. Kelokan motif meander yang besudut siku atau tajam setelah menjadi motif awan, sudut yang tajam digubah menjadi belokan garis lengkung berlipat. Selain motif awan yang digambarkan berkelok-kelok seperti meander,

terdapat pula motif awan hasil pengaruh kesenian Tiongkok ini, yakni motif mega-mendung yang sangat terkenal di daerah Cirebon (Sunaryo, 2009: 173).

Ornamen yang menggambarkan pemandangan juga dapat ditemui pada masa Islam di Cirebon terdapat ukiran kayu dengan motif hias pemandangan yang didominasi oleh motif gunung. Motif pepohonan di sela-sela gambaran perbukitan itu mengingatkan pada gaya ukir Tiongkok. Tampaknya gaya motif ukir Tiongkok mempunyai pengaruh kuat pada periode Islam awal di Cirebon. Hal demikian juga dapat dilihat dipusat-pusat kebudayaan di kota pesisir utara Jawa di masa itu (Sunaryo, 2009: 174-175). Dengan adanya keberadaan porselen-porselen dalam masjid itu membuktikan adanya hubungan yang erat antara Tiongkok dan Nusantara pada saat itu. Dari sebuah masjid sebagai sebuah elemen material culture, maka dapat dipahami posisi masjid dalam dunia keberagamaan/religi yang diciptakan oleh keberaturan dan relasi dengan manusia adalah simbol kesalehan.


**Tabel analisis ragam hias yang terdapat pada porselen tempelan di dinding dalam Masjid Merah Panjunan, Cirebon**

No.	Tema	Gambar Objek	Keterangan
1.	Bunga	 <p>Sumber: Gambar diambil 31 Oktober 2015</p>	<p>Motif (kata benda) adalah pola, corak, (KBBI, 1995).</p> <p>Makna simbolik; Motif hias bunga teratai melambangkan kemurnian dan kesucian (Herayati, 1999/2000).</p> <p>Di Tiongkok, motif hias bunga teratai banyak digunakan dan merupakan lambang lima buah tanda pengenal perwujudan yakni pikiran, perasaan, penglihatan, kebijaksanaan, dan kesadaran (Hartojo dan Amen Budiman, 1982 dalam Sunaryo, 2009: 154).</p>
2.	Bunga dalam Vas	 <p>Sumber: Gambar diambil 31 Oktober 2015</p>	<p>Selain ada bunga dalam vas dalam porselen ini ada gambar naga, termasuk ular merupakan binatang yang paling utama sebagai lambang dunia bawah dan menjadi ornamen di Nusantara. Sebagai motif hias dipastikan sudah lama dan telah ada sebelum zaman Hindu di Indonesia (van der Hoop, 1949). Selain melambangkan dunia bawah, naga melambangkan air, kesuburan, wanita, dan kesaktian (Sunaryo, 2009: 103).</p> <p>Sebuah ornamen berbentuk naga terbuat dari perunggu yang luar biasa indahinya ditemukan sebagai talang air di Taman Sunyaragi kesultanan Cirebon.</p> <p>Sebagaimana diketahui, naga juga merupakan binatang mitos di Tiongkok. Motif naga bergaya Tionghoa pada umumnya digambarkan tidak bermahkota,</p>




		 <p>Sumber: Gambar diambil 31 Oktober 2015</p>	<p>tetapi kepalanya memiliki tanduk, berjanggut dan dari moncongnya keluar sungut. Selain itu, tubuhnya mulai dari leher, punggung hingga ekor memiliki sirip, dan berkaki empat (Sunaryo, 2009: 104).</p>
3.	Burung yang hinggap di ranting	 <p>Sumber: Gambar diambil 31 Oktober 2015</p>	<p>Burung Phonix dikenal di Tiongkok sebagai burung mitos. Keramik berasal dari Tiongkok yang banyak terdapat di Nusantara banyak yang dihias dengan burung Phonix, dan kemudian motif ini menyebar di daerah-daerah yang melakukan kontak dengan Tiongkok. Motif hias burung Phonix banyak terdapat di daerah Pesisir yang mendapat pengaruh Tionghoa, misalnya di Cirebon, Pekalongan, Lasem, juga di Bali. Bentuknya mirip burung merak, tetapi ciri yang menonjol pada ekornya yang panjang bergelombang tanpa bulatan.</p> <p>Dalam motif hias, burung ini sebagai burung surga dan sesuai sebagai lambang dunia atas/langit. Sebagai ornamen, motif burung phonix diterapkan pada batik, terutama batik pesisir, ukir kayu, dan lain-lain (Sunaryo, 2009: 81).</p>
4.	Bangunan Pagoda dan Pemandangan	 <p>Sumber: Gambar diambil 31 Oktober 2015</p>	<p>Motif Hias Pemandangan Ornamen yang menggambarkan pemandangan juga dapat ditemui pada masa Islam. di Cirebon terdapat ukiran kayu dengan motif hias pemandangan yang didominasi oleh motif gunung.</p> <p>Motif pepohonan di sela-sela gambaran perbukitan itu mengingatkan pada gaya ukir Tiongkok. Tampaknya gaya motif ukir Tiongkok mempunyai pengaruh kuat pada periode Islam awal di Cirebon. Hal demikian juga dapat dilihat dipusat-pusat kebudayaan di kota pesisir utara Jawa di masa itu (Sunaryo, 2009: 174-175).</p>

5.	Bangunan Pagoda dan Pemandangan	 <p>Sumber: Gambar diambil 31 Oktober 2015</p>  <p>Sumber: Gambar diambil 31 Oktober 2015</p>	<p>Motif hias awan dalam sebuah ornamen adakalanya dikembangkan dari motif meander. Motif hias demikian ini sangat dikenal di Tiongkok dan masuk ke Nusantara. Kelokan motif meander yang bersudut siku atau tajam setelah menjadi motif awan, sudut yang tajam digubah menjadi belokan garis lengkung berlipat. Selain motif awan yang digambarkan berkelok-kelok seperti meander, terdapat pula motif awan hasil pengaruh kesenian Tionghoa ini, yakni motif mega-mendung yang sangat terkenal di daerah Cirebon (Sunaryo, 2009: 3 173).</p>
----	---------------------------------	---	--




**Tabel analisis nilai-nilai estetik pada bangunan Masjid Merah Panjunan Cirebon**

No	Elemen Bangunan Masjid	Visual	Nilai Estetik
1	Menara	Tidak ada bangunan menara pada Masjid Merah Panjunan	Menara yang melambangkan arah vertikal sebagai simbol dari sikap berdiri memuja Sang pencipta (Abay D. Subarna, 1985 dalam Yunita, 1990: 6)
2	Kubah/ atap	Tampak Depan 	Mesjid atau bangunan tempat bersembahyang orang Islam (KBBI, 1995: 650). Masjid dan surau itu adalah sebuah bangunan yang melingkupi sebuah ruangan bujur sangkar dengan sebuah Serambi di depannya. Dan yang menjadi inti adalah ruangan bujur sangkar itu.



		Sumber: Kleinsteuber, 2012	
		<p>Tampak Belakang</p>  <p>Sumber: Kleinsteuber, 2012</p>	<p>“Atap Tumpang” yaitu atap yang bersusun, semakin ke atas semakin kecil sedangkan tingkatan yang paling atas berbentuk limas. Jumlah tumpang itu selalu ganjil (gasal), biasanya 3 dan ada juga kalanya sampai 5 seperti pada masjid Banten. Sekali-sekali ada pula yang tumpangnya dua, tetapi yang demikian itu dinamakan tumpang satu, jadi angka gasal pula (Soekmono, 1983: 75-76). Atap masjid atau surau itu biasanya masih diberi lagi sebuah kemuncak dari tanah-bakar atau benda lainnya, yang seakan-akan lebih lagi member tekanan akan keruncingannya. Penutup puncak atap itu dinamakan “mustaka” (Soekmono, 1983: 76).</p>
3.	Dinding	 <p>Sumber: Gambar diambil 31 Oktober 2015</p>	<p>Dinding dalam masjid diberi ornamen; hiasan dalam arsitektur, kerajinan tangan, dsb. Lukisan, perhiasan 2. Hiasan yang dibuat (digambar atau dipahat) pada candi (gereja atau gedung lain) (KBBI, 1995).</p>
	Tiang dan Perlengkapan	 <p>Sumber: Kleinsteuber, 2012</p>	<p>Maka bagian bujur sangkar itu mempunyai atap yang tersendiri, yang ditunjang oleh empat buah tiang utama. Keempat tiang ini yang berdiri di tengah-tengah dan menjadi penunjang pokok dari atapnya, disebut “soko guru” (Soekmono, 1983: 75).</p>



5		 <p>Sumber: Gambar diambil 31 Oktober 2015</p>	<p>Kaligrafi ; seni menulis indah dengan pena (KBBI, 1995).</p> <p>Tiang berbentuk persegi empat</p>
6.	Tiang	 <p>Sumber: Gambar diambil 31 Oktober 2015</p>  <p>Sumber: Gambar diambil 31 Oktober 2015</p>	<p>Bagian-bagian bidang tiang dihiasi dengan ukiran dengan motif ilmu ukur dan motif perlambang. Bagian luar dinding ruangan mihrab tidak dibiarkan polos, ada yang menggunakan motif geometris, kaligrafi arab, dan sebagainya (<i>Ensiklopedi Islam Jilid 3, 1994:176</i>).</p>

<p>7.</p>	<p>Mihrab (Bagian ini dari ruangan yang terbuka)</p>	 <p>Sumber: Gambar diambil 31 Oktober 2015</p> <p>Sumber: Gambar diambil 31 Oktober 2015</p>	<p>Bagian ini dianggap yang tersuci di antara bagian-bagian masjid, berupa bangunan menonjol berdiri di atas selasar masjid. Atapnya berupa lengkungan, yaitu kubah seperti silinder dan kubah cembung. Hiasan masjid-masjid di Indonesia juga beragam, yang terdiri dari ukiran dengan motif geometris dan kaligrafi. Bagian-bagian bidang tiang dihiasi dengan ukiran dengan motif ilmu ukur dan motif perlambang. Bagian luar dinding ruangan mihrab tidak dibiarkan polos, ada yang menggunakan motif geometris, kaligrafi arab, dan sebagainya (<i>Ensiklopedi Islam Jilid 3, 1994:176</i>).</p>
<p>8.</p>	<p>Pintu dan Jendela</p>	 <p>Sumber: Gambar diambil 31 Oktober 2015</p>	<p>Hiasan pada masjid. Pintu dan jendela masjid pada umumnya berbentuk lengkungan tapal kuda.</p>
			<p>Dinding bata merah</p>



Keunikan dari Masjid Merah Panjunan Cirebon adalah warna bata merah dari bangunan masjid tersebut. Warna merah identik dengan bangunan peribadatan kepercayaan Tionghoa (seperti Wihara dan Klenteng), yang sudah sangat akrab bagi warga etnis Tionghoa. Oleh karena masyarakat Tionghoa percaya akan Feng Shui berarti hidup selaras dengan lingkungan, cocok dengan tempat yang disebut rumah, merasa santai dan penuh daya hidup yang vital. Dengan demikian Feng Shui dapat membawa kelimpahan dan nasib baik. Pada mulanya, Feng Shui menggambarkan petunjuk dasar yang mengidentifikasi lokasi di mana Ch'i alam yang maksimum berada. Referensi tertua berasal dari Dinasti Tang, di sekitar abad ke-9 di mana penasihat kerajaan, Yang Yun Sang mengarang satu seri buku yang menuliskan petunjuk khusus tentang Feng Shui Alam. Titik beratnya pada bentuk gunung dan arah air mengalir (Lilian Too, 1994 dalam Kartika, 2015: 350).

### Warna Merah

Feng Shui menemukan ekspresi yang indah dalam aliran energi tak terlihat yang melewati bumi dan langit dengan lembut, mengalir di atas air, dibawa oleh angin sepoi-sepoi, membawa kebahagiaan berlimpah dan kemakmuran di mana pun ia beredar dan ada. Orang Tionghoa menyebut energi ini sebagai Ch'i. Renungkanlah kekuatan yang sangat halus dan tidak kasatmata yang bergerak melalui tubuh manusia dan lingkungannya, tak terlihat dan tak disadari, tetapi selalu ada. Sama seperti gelombang radio, sinyal telepon, radar, getaran magnet. Penganut Yoga menyebutnya "Prana", napas dalam secara misterius memberikan energi pada tubuh manusia, memberikan jenis kekuatan yang aneh, yang luar biasa kuatnya (Lilian Too, 1994 dalam Kartika, 2015: 350).

Bagi orang Tionghoa, Ch'i adalah tenaga dalam misterius yang memberikan kekuatan dan jiwa pada manusia. Ch'i diciptakan ketika duduk untuk melakukan meditasi yang dalam dan dengan tepat mengontrol napasnya; setiap kali ahli kungfu memukul dengan jitu; saat seorang seniman kaligrafi menggoreskan kuasnya dengan indah. Dalam setiap aktivitas ini sejenis tenaga dalam yang istimewa menyertai gerakan sehingga menciptakan satu kekuatan yang unik, daya hidup yang mengantar napas, tiupan dan goresan kuas, membuat setiap kegiatan ini berbeda dan ulung. Hal itu adalah manifestasi Ch'i manusia (Lilian Too, 1994).

Dalam Feng Shui, Ch'i adalah kekuatan yang selalu ada, yang mengalir dan bergerak dalam lingkungan. Di dalam dan di luar ruangan. Di daratan di air, menyeberangi pegunungan Ch'i ada di mana-mana. Ch'i adalah energi yang tak terlihat yang mengalir menyeberangi daratan di dunia, bergerak, berputar, dan menyebar, atau mengalir dan dia dan di mana pun Ch'i berada ia membawa sejenis tenaga khusus yang membawa peruntungan yang sangat baik (Lilian Too, 1994).

Pendapat Mimi Cooper dan Arlene Mathews, 2007 di dalam buku Feng Shui Warna dikemukakan bahwa semua warna pada roda warna merah menyebabkan respons yang begitu aktif pada tingkat psikologi (jantung, urat nadi, dan lain-lain). Tidak hanya cukup sampai di situ, warna merah juga menggambarkan perhatian dan jiwa pemimpin. Hal ini tidak akan diabaikan. Kenyataannya, seiring dengan perkembangan bahasa di seluruh dunia, warna merah menjadi warna yang utama setelah putih dan hitam.

Selanjutnya dibicarakan pula ekspresi warna hangat dan merah adalah warna yang paling panas, karena benar-benar membuat pemakai merasa panas. Ruangan yang dicat warna merah atau merah muda dapat ditentukan sebagai bertemperatur rendah daripada ruangan yang dicat dengan warna yang dingin seperti warna biru. Selama beberapa tahun, warna merah menjadi lebih disukai dalam suasana makan malam sebagai lambang kehangatan hati. Selain itu warna merah dianggap sebagai warna kebahagiaan (Wawancara dengan Ardian, 3 September 2015).

Secara alami warna merah adalah warna untuk kemewahan, warna buah tomat dan buah bery yang sudah masak, warna delima dan warna batu akik, warna bunga madat dan poinsettia. Warna darah warna dalam sakramen agama, hati dan nyala api (Cooper, Mimi dan Arlene Mathews, 2007 dalam Kartika, 2015: 351).

Warna merah mengeluarkan emosi yang kuat yang bergantung pada konteksnya. Akan tetapi apa pun warna merah yang ada pada pikiran, satu hal yang pasti bahwa emosi-emosi yang timbul akan menjadi pengalaman yang kuat. Warna merah diasosiasikan dengan cinta dan kemarahan. Warna ini juga diasosiasikan dengan warna pesta dan cara berpikir. Orang-orang Mesir memulai tradisi hari surat berwarna merah dengan membuat tulisan dengan media yang berwarna merah.

## **SIMPULAN**

Masuknya pengaruh kebudayaan Tiongkok pada masyarakat Cirebon terutama kalangan istana adalah karena aktivitas perdagangan. Aktivitas niaga yang sudah terjalin dengan berbagai unsur seperti hubungan dengan Arab, India, dan Tiongkok. Oleh karena Cirebon yang pada masa silamnya merupakan kota pelabuhan kawasan perdagangan bernama Caruban.

Cirebon memiliki Masjid Merah Panjunan yang penampilannya yang lekat dengan budaya kuno. Warna merah bata mendominasi keseluruhan bangunan masjid yang didirikan pada tahun 1480 ini. Bangunan masjid yang bernafaskan rakyat tersebut didirikan oleh Pangeran Panjunan yang merupakan murid Sunan Gunung Jati, salah satu dari Wali Songo, penyebar Islam di Jawa. Dalam sebuah catatan sejarah yang mengacu pada babad Tjerbong, nama asli Pangeran Panjunan adalah Maulana Abdul Rahman yang memimpin sekelompok imigran Arab dari Baghdad. Keberadaannya di wilayah yang merupakan sentra perdagangan, produksi dan pemasaran gerabah di Cirebon, tepatnya terletak di Kampung Panjunan, kampung yang dikenal masyarakat sebagai pembuat keramik porselen. Selain untuk tempat beribadah, Masjid Merah Panjunan juga dipakai oleh Walisongo untuk berkoordinasi dalam menyiarkan agama Islam di daerah Cirebon dan sekitarnya.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa bangunan Masjid Merah Panjunan Cirebon memperlihatkan adanya akulturasi (percampuran) antara budaya masyarakat setempat dan budaya Tiongkok lewat corak arsitektur yang didominasi warna Tiongkok dalam hal ini warna merah pada bata, dan adanya hiasan porselen buatan Tiongkok yang berbentuk piring warna merah, hijau dan kuning. Ketiga warna tersebut merupakan ciri khas warna kebudayaan Tionghoa. Unsur-unsur akulturasi tersebut, semuanya tertata indah dan diterapkan sedemikian rupa sesuai dengan estetika pada zamannya.

Dari artefak masjid yang mengandung simbol inilah kebudayaan dapat diwariskan dari generasi yang satu ke generasi berikutnya. Sehingga generasi berikutnya dapat belajar dan menghargai serta menjaga kebudayaan milik bangsa atau masyarakat.

## DAFTAR SUMBER

- Bakker SJ, J.W.M. 1984. *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, Kanisius.
- Balai Poestaka. 1926. *Masjid dan Makam Doenia Islam*. Weltevreden: Balai Poestaka.
- Berger, Arthur Asa . 2010. *Pengantar Semiotika Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Cassirer, Ernst. 1987. *Manusia dan Kebudayaan: sebuah Esei Tentang Manusia*. Jakarta: Gramedia.
- Chambert-Loir, Henry & Claude Guillot. 2007. *Ziarah dan Wali di Dunia Islam*. Jakarta: Serambi.
- Cooper, Mimi dan Arlene Mathews. 2007. *Feng Shui Warna Pengaruh Warna Untuk Bisnis dan Kehidupan Anda*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran
- Danadibrata, R.A. 2006. *Kamus Bahasa Sunda*. Bandung: Kiblat.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Cirebon. 2006. *Potensi Wisata Budaya Kota Cirebon*. Cirebon: Disbudpar Cirebon.
- Dienaputra, Reiza D. 2015. *Meretas Sejarah Visual*. Bandung: Balatin.
- Ensiklopedi Islam Jilid 3 KAL-NAH*. 1994. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve.
- Ensiklopedia 3, 2003. Jawa Barat*.
- Haldani D., Achmad. 2013. *Otentisitas Gaya Ragam Hias Masjid Agung Kota-Kabupaten Sebuah Telaah Pergeseran Nilai Estetik ;Studi kasus di Jawa Barat*. Bandung: FSRD, ITB.
- Harsojo.1967. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Bina Cipta.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2003. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kartika, N. 2015. "Budaya Visual Tionghoa Pada Masjid Lautze 2 Bandung". Hal. 346-355. *4<sup>th</sup> international Seminar of Nusantara Heritage*. 23-25 Oktober 2015. *Proceeding*. ISBN 978-967-13724-0-1. Malaysia: UPSI.
- Kartika, N. 2015b. "Budaya Visual Masjid Raya Bandung: Representasi Manusia Sebagai Makhluk Simbolikum". *Seminar Nasional Research Day Paramadina. Proceeding*. 25 November 2015.
- Kleinsteuber, Asti dan Syafri M. Maharadjo. 2012. *Masjid-Masjid Kuno Di Indonesia; Warisan Budaya Dari Masa Ke Masa*. Jakarta: PT. AS Productions Indonesia.
- Kusmiati, Artini. 2000. *Dimensi Estetika Pada Karya Arsitektur dan Dizain*. Jakarta: Fakultas

Senirupa dan Disain, Universitas Trisakti.

Pijper, G. F.1984. *Beberapa studi tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*. Jakarta: UI Press.

Piliang, Yasraf Amir. 2015. Catatan Perkuliahan *Visual Culture*. 8 Desember 2015.

Purbasari, Sophia. 2013. "Kajian Proses Adaptasi Narasi Visual "Scott Pilgrim VS The World" dalam *Wimba* Jurnal Komunikasi Visual dan Multi Media. Vol 5 No.1 tahun 2013 hal 89-109.

Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. *Metodologi Penelitian*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.

Sunaryo, Aryo. 2009. *Ornamen Nusantara; Kajian Khusus Tentang Ornamen Indonesia*. Semarang: Dahara Prize.

Soekmono, R. 1981. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia Jilid 3*. Yogyakarta: Kanisius.

Soewardikoen, Didit Widiatmoko. 2013. *Metodologi Penelitian Visual; Dari Seminar ke Tugas Akhir*. Bandung: Dinamika Komunika.

Tjandrasasmita, Uka. 2009. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: KPG.

Too, Lilian. 1994. *Penerapan Feng Shui PA-KUA dan Lo-Shu*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo

Yunita, Sri. 1990. *Ragam Hias Pada Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon; Tinjauan Bentuk dan Kesenambungan*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Zein, Abdul Baqir. 1999. *Masjid-Masjid Bersejarah di Indonesia*. Jakarta: Gema Insani.

#### **Wawancara**

Nama : Ardian  
Pekerjaan : Dosen Filsafat Unpar  
Waktu Wawancara : 3 September 2015

### **Biografi Ringkas**

**Nyai Kartika**, lahir di Bogor (Jawa Barat), 01/02/1976. Menyelesaikan S1 di Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran, dan S2 di Program Studi Ilmu Sejarah Program Pascasarjana di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Beberapa buku yang pernah dituliskannya : *Sejarah Ciamis* (Tim). *Sejarah Majalengka; Sindangkasih-Madja-Madjalengka (Mandiri)*; *Visualisasi Tinggalan Sejarah Islam Di Tatar Sunda 1600-1942 (Edisi Priangan)* (Tim);

### **Biografi Ringkas**

**Yasraf Amir Piliang**, lahir di Maninjau (Sumatera Barat), 30/09/1956. Dari tahun 1996 hingga kini menjadi staf pengajar pada Program Pascasarjana FSRD-Institut Teknologi Bandung. Aktif menulis di berbagai media massa dan jurnal. Menulis beberapa buku, di antaranya: *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*, Penerbit Jalasutra, 2004; *Pos-realitas: Realitas Kebudayaan di dalam Era Pos-metafisika*, Penerbit Jalasutra, 2004; *Transpolitika: Dinamika Politik dalam Era Virtualitas*, Penerbit Jalasutra, 2006; *Multiplisitas dan Diferensi*, Penerbit Jalasutra, 2007; *Semiotika dan Hipersemiotika*, Penerbit Matahari, 2012; *Agama dan Imajinasi: Mencari Tuhan-tuhan Digital*, Penerbit Mizan, 2011

### **Biografi Ringkas**

**Imam Santosa**, Saat ini menjabat sebagai Dekan FSRD ITB. Menyelesaikan S1 hingga S3 di FSRD-ITB Bandung. Beberapa karyanya adalah *Perencanaan Pengembangan Interior Renovasi Gedung Merdeka Bandung* (2003). *Perencanaan Arsitektur dan Interior Bank DKI-Syariah Cabang Tanah Abang Jakarta; Bank Cabang Tanjung Priuk Jakarta* (2003). *Perencanaan Arsitektur dan Interior Museum Gunung Api Merapi, Yogyakarta* (2004). *Perancangan Interior Sentosa International Hospital, Bandung* (2004).